

PENANAMAN KARAKTER ANAK PADA KELUARGA DISHARMONI DI KECANDRAN SALATIGA

Nur Zumrotus Sholihah¹, Muchamad Chairul Umam²
IAIN Salatiga
Email: ¹zumz2063@gmail.com, ²much.umam26@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine how the character of children in disharmony families. This research method is a type of qualitative research that has the main characteristic of being descriptive, so that the data obtained are in the form of speech, writing and behavior that can be observed by researchers. The research approach used is descriptive qualitative. Family disharmony is family life whose member structure is still complete but in family members there is a lack of attention, lack of communication, family members have their own activities and quarrels between father and mother that can lead to family divorce. The results showed that the purpose of character education in family disharmony in Kecandran Salatiga was different. The ideals and expectations of parents for their children are always good and they want their children to be good, religious individuals who can respect followers of other religions. The material taught by parents is related to parental speculation, usually about good advice and good Islamic teachings. How to educate children according to 18 character values through exemplary methods, methods of advice and punishment. Evaluation of character testing is done by testing the level of honesty. Obstacles in children's character education in family disharmony in Kecandran Salatiga. First, parents must always remind their children because their children have obstacles and obstacles in learning so it is difficult to catch the subject matter. Second, addressing children who are spoiled and lazy to learn. Third,

children are still often asked for help from their parents when there are various kinds of economic problems.

Keywords :Character Culvitation,Disharmony Family

Abstrak

Ketidakharmisan keluarga adalah kehidupan keluarga yang struktur anggotanya masih lengkap tetapi dalam anggota keluarga terdapat kurangnya perhatian, kurangnya komunikasi, anggota keluarga memiliki aktivitas masing-masing dan pertengkaran antara ayah dan ibu yang dapat membawa perceraian keluarga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana karakter anak di dalam keluarga disharmoni. Metode penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang memiliki ciri utama yaitu bersifat deskriptif, sehingga data yang didapatkan berupa ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati oleh peneliti. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan pendidikan karakter dalam ketidakharmisan keluarga di Kecandran Salatiga berbeda. Materi yang diajarkan orang tua berkaitan dengan spekulasi orang tua, biasanya tentang nasehat yang baik dan ajaran Islam yang baik. Cara mendidik anak sesuai 18 nilai karakter melalui metode keteladanan, metode nasehat dan pemberian hukuman. Evaluasi pengujian karakter dilakukan dengan menguji tingkat kejujuran. Kendala pendidikan karakter anak dalam ketidakharmisan keluarga di Kecandran Salatiga. Pertama, orang tua harus selalu mengingatkan anaknya karena anaknya memiliki kendala dan kendala dalam belajar sehingga sulit menangkap materi pelajaran. Kedua, menyikapi anak yang manja dan malas belajar. Ketiga, anak masih sering dimintai tolong orangtuanya disaat ada berbagai macam masalah ekonomi.

Kata Kunci: Penanaman karakter, Ketidakharmisan Keluarga

Pendahuluan :

KI Hadjar Dewantara sebagaimana dikutip oleh Aisyah menyatakan bahwa pendidikan didefinisikan dengan upaya untuk membawa ke dalam keadaan yang lebih baik yakni perangkai/budi pekerti, dan jasmani peserta didik agar senada

dengan masyarakat dan alam.¹ Pendidikan nilai dan karakter dimaknai dengan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga, sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil²

Generasi penerus bangsa yang berkualitas yang mampu menyesuaikan diri dalam masyarakat, bangsa serta negara akan muncul dengan adanya sistem pendidikan yang baik. Pendidikan merupakan usaha manusia guna membina kepribadian seseorang sesuai dengan nilai-nilai budaya dan kemasyarakatan. Pendidikan sangat berhubungan dengan etika dan sikap seseorang. Hasbullah mendefinisikan bahwa pendidikan adalah fenomena manusia yang fundamental yang bersifat konstruktif dalam kehidupan manusia.³

Pendidikan karakter dimulai dari lingkungan keluarga, karena anak mulai tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga. Pendidikan karakter seharusnya diperkenalkan dan diterapkan sedini mungkin atau kanak-kanak, karena pada usia kanak-kanak anak dapat mengasah bakat dan potensinya. *Total Moral Quality* (TMQ) telah sukses dikembangkan pondok pesantren selama ini bagi peserta didik dalam menghadapi perkembangan globalisasi. *Total Moral Quality* (TMQ) merupakan perkembangan dari teori Thomas Lickona yaitu *moral modeling, moral knowing, moral feeling* dan *moral habituation* yang dilaksanakan secara terpadu dalam aplikasinya.⁴ Zuchdi

¹Aisyah, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, (Jakarta:Kencana), 2018, hlm.10.

²Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) hlm. 46

³ Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pengetahuan Edisi Revisi*. Jakarta: P.T Raja Grafindo Persada, 2012. 6.

⁴Hasan Baharun, "Total Moral Quality: A New Approach for Character Education in Pesantren," *Ulumuna21, no 1(2017),77*.

mengatakan bahwa tujuan pendidikan nasional dalam UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional antara lain mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, serta akhlak mulia.⁵

Akhlak mulia bisa dibentuk oleh keluarga yang memiliki kerharmonisan dalam rumah tangga, sehingga ketika anak berada dalam lingkungan keluarga yang tidak harmonis maka akan menimbulkan efek buruk terhadap anak. Ada bermacam-macam masalah yang menyebabkan ketidakharmonisan yang dialami keluarga. Masalah yang timbul antara lain masalah ekonomi, perbedaan argumentasi/pendapat, dan masalah prinsip yang berbeda. Masalah-masalah tersebut berpengaruh dalam pembentukan karakter bagi seorang anak.

Istilah lain dari keluarga disharmoni yaitu keluarga brokenhome. Menurut kamus Inggris Indonesia (1992) kata broken home berasal dari dua kata yaitu broken dan home. Arti dari kata broken yaitu memecahkan atau merusakkan dan arti kata home yaitu rumah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa keluarga broken home adalah kondisi keluarga yang mengalami disharmonisasi akibat perceraian, sehingga kedua orang tua sudah tidak berperan sebagaimana perannya. Akibat kondisi keluarga disharmoni menyebabkan terjadinya disfungsi peran orang tua karena kesibukan bekerja atau perceraian akan membuat komunikasi dalam keluarga berjalan kurang baik. Hal ini terjadi di desa yang terletak di perbatasan antara Kota Salatiga dan Kabupaten Semarang yaitu Desa Kecandran Salatiga. Di desa Kecandran ada seorang anak yang di anggap tidak baik oleh masyarakat sekitar dan mengalami masalah tentang belajarnya yaitu sulit menerima pelajaran serta mengalami masalah dalam pergaulannya. Anak tersebut beberapa kali tinggal kelas dan sering bergaul dengan orang

⁵Darmiyati Zuchdi. *Pendidikan Karakter Dalam Prespektif dan Teori Praktik*. Yogyakarta: UNY Press. 2011. 29.

yang usianya lebih dewasa. Berdasarkan informasi yang penulis peroleh, anak tersebut mengalami disharmonisasi keluarga akibat perceraian yang diasuh oleh salah satu pihak orang tuanya yaitu ibunya.

Dari observasi yang peneliti peroleh bahwasanya di Desa Kecandran ditemukan bahwa ada beberapa keluarga disharmoni atau *brokenhome*, dampak dari keluarga disharmoni ada berbagai macam, terutama yang menjadi korban dari keluarga disharmoni adalah anak, sehingga membuat kepercayaan diri anak semakin berkurang bahkan ada anak yang menjadi agresif karena kurangnya perhatian dari orang tua. maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana cara menanamkan pendidikan karakter pada anak dari keluarga disharmoni supaya anak tersebut tetap memiliki jiwa yang besar dan semangat yang tinggi untuk menjalani kehidupan.

Dengan demikian semua anggota keluarga memiliki pengaruh yang sangat berarti dalam perkembangan karakter anak. Perkembangan karakter anak dapat dilakukan dengan cara keteladanan atau peniruan. Orang tua merupakan acuan pertama bagi seorang anak dalam pembentukan karakter. oleh sebab itu, orang tua perlu dibekali pengetahuan tentang pendidikan karakter sehingga anak akan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang mempunyai karakter mulia.

Pada kenyataannya banyak orang tua memilih jalan untuk berpisah, sehingga anak akan menjadi korban. Beberapa hal yang menyebabkan terjadinya kasus pertikaian dalam keluarga yang berakhir dengan jalan perpisahan. Perceraian menyebabkan berbagai macam persoalan baik bagi anak maupun bagi orang tua. Anak akan mendapatkan kurang kasih sayang, anak mengalami berbagai macam permasalahan moral yang berat dan anak akan mudah mendapatkan pengaruh buruk dari lingkungan serta prestasi anak akan menurun. Membuat perasaan anak yang tidak menentu, sejak saat perpisahan orang tua tidak lagi berperan efektif dalam mendidik anak. Kedua

orang tua tidak lagi bertanggung jawab penuh dalam mendidik dan mengasuh anak.⁶ Pendidikan agama perlu diarahkan untuk mengembangkan iman, akhlak, hati nurani, budi pekerti serta aspek kecerdasan dan keterampilan sehingga terwujud keseimbangan.⁷

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam berkaitan dengan pola pendidikan anak dan bagaimana cara menanamkan pendidikan karakter pada anak pada keluarga disharmoni menganggap bahwa pendidikan karakter sangat penting bagi anak dalam keluarga disharmoni akibat perceraian yang diasuh oleh salah satu pihak orang tua dengan kesibukan bekerja sekaligus mengurus anak dan terkadang dibantu oleh neneknya. Penelitian terdahulu yang mempunyai topik hampir sama dengan penelitian penulis yaitu Jurnal Kusmaya Sari, yang berjudul “Dinamika Psikologis Anak *Amplang* dengan Disharmoni Keluarga: Sebuah Autobiografi”. Tujuan penelitian ini ialah untuk memahami dinamika psikologis yang terjadi pada anak *amplang* yang memiliki disharmoni keluarga serta mencari tahu konflik yang terjadi baik dari segi eksternal maupun internal pada diri anak *amplang* lalu pemaknaan dan penerimaan atas pengalamannya. Persamaan jurnal ini dengan penelitian yang penulis teliti terletak pada subyek penelitiannya yaitu sama-sama meneliti tentang keluarga disharmoni sedangkan perbedaan jurnal ini dengan penelitian yang penulis teliti terletak pada obyek penelitiannya.⁸

⁶Save M Dagun.*Psikologi Keluarga (Peranan Ayah Dalam Keluarga)*. Jakarta: Rieneka Cipta. 1990. 150.

⁷ Hasan Baharudin, Zulfaizah, Revitalisasi Pendidikan Agama Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Madrasah, *Jurnal Elementary*, Vol.6 No 1 Juni 2018, 43-59.

⁸ Sari, Kusmaya. 2013. Dinamika Psikologis Anak *Amplang* Dengan Disharmoni Keluarga: Sebuah Autobiografi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2: 1-9.

Penelitian terdahulu lainnya yaitu Jurnal Endang Astorini, yang berjudul "Hubungan antara Keluarga Disharmonis dan Motivasi Belajar pada Siswa Kelas X Dan XI SMA Negeri 1 Kutorejo Mojokerto Tahun Ajaran 2012/2013". Dari hasil penelitian menerangkan bahwa ada hubungan yang negatif dan signifikan antara keluarga disharmonis dengan prestasi belajar siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keluarga disharmonis dan motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa. Persamaan jurnal ini dengan penelitian yang penulis teliti yaitu terletak pada subyek penelitiannya yang sama-sama meneliti keluarga disharmoni sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitiannya yaitu pada jurnal ini menggunakan metode kuantitatif.⁹

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah : 1) Bagaimana strategi pendidikan karakter anak yang mengalami disharmonisasi keluarga akibat perceraian yang diasuh oleh salah satu pihak orang tua? 2) Bagaimana kendala pendidikan karakter yang mengalami disharmonisasi keluarga akibat perceraian yang diasuh oleh salah satu pihak orang tua?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang memiliki ciri utama yaitu bersifat deskriptif, sehingga data yang didapatkan berupa ucapan, tulisan dan perilaku yang dapat diamati oleh peneliti.¹⁰ Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Subyek penelitian ini yaitu orang tua dari anak dalam keluarga disharmoni akibat perceraian. Usia anak berkisar antara 6 sampai 12 tahun, dan mereka tinggal di Desa Kecandran Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga.

⁹Astorini, Endang. 2014. Hubungan Antara Keluarga Disharmonis Dan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas X dan XI SMA N 1 Kutorejo. *Jurnal BK UNESA*, 4: 187-193.

¹⁰Robert Bogdan & S.J Taylor. *Metode Penelitian Kualitatif Terj. Arier Fuchan*. Surabaya: Usaha Nasional. 1992. 21-22.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan 3 langkah yaitu *Display* data, Reduksi data dan Verifikasi data. Penelitian kualitatif ini bertujuan mengetahui strategi pendidikan karakter anak yang mengalami disharmonisasi keluarga akibat perceraian dan mengatasi hambatan terkait pendidikan karakter anak yang mengalami disharmonisasi keluarga akibat perceraian.

Metode pengumpulan data yang dihasilkan berbentuk data deskriptif berupa kata-kata atau ucapan lisan dari informan dan perilaku yang dihasilkan dari mengamati informan.. Peneliti terjun langsung dan mengkaji permasalahan secara penuh dengan melibatkan diri serta mengkaji buku-buku yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Definisi Penanaman Karakter

Penanaman berasal dari kata tanam yang berarti kegiatan tanam-menanam.¹¹ Penanaman sendiri merupakan proses, cara, perbuatan menanam atau menanamkan. Penanaman nilai-nilai agama Islam adalah segala usaha memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia yang seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam.¹²

Pengertian karakter secara bahasa yaitu watak atau sifat-sifat kejiwaan seseorang. Pendidikan karakter sangat penting diberikan sejak dini apalagi pada anak yang dibesarkan dalam keluarga disharmoni akibat perceraian. Menurut Ratna Megawangi, karakter berasal dari kata *charessein* yang berarti mengukir hingga terbentuk suatu pola. Mendidik seorang anak

¹¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 1133.

¹²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2005), hlm. 20.

agar memiliki karakter yang baik dan mulia diperlukan proses mengukir yaitu pengasuhan dan proses pendidikan yang tepat.¹³ Internalisasi pendidikan karakter erat hubungannya dengan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam diri anak, salah satunya melalui tahapan afeksi diharapkan dapat menumbuhkan motivasi dalam diri anak untuk mengamalkan ajaran Islam sehingga diharapkan memiliki karakter islami.¹⁴

Menurut Whyne, karakter berasal dari Bahasa Yunani *to mark* yang artinya memadai atau memfokuskan penerapan nilai-nilai kebaikan dalam kegiatan sehari-hari.¹⁵ Maka dikatakan seseorang yang berperilaku jujur, baik dan sering membantu dikatakan orang yang memiliki karakter baik. Sebaliknya, apabila ada seseorang yang suka berbohong, kejam dan suka mencuri dikatakan orang yang tidak berkarakter baik.

Dapat disimpulkan bahwa karakter adalah nilai perilaku seseorang yang mencakup hubungan sesama manusia dan hubungan manusia dengan Tuhannya serta lingkungan. Karakter tersebut berupa sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Setelah mengetahui definisi karakter atau yang sering disebut watak, tabiat sifat, ataupun akhlak maka seseorang bisa memperkirakan respon-respon dirinya terhadap berbagai macam fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungannya dengan orang lain, sehingga ia akan mampu bagaimana mengendalikannya. Karakter dapat terlihat pada sikap seseorang, baik terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan padanya dan dalam situasi-

¹³Safrudin Aziz. *Pendidikan Keluarga :Konsep dan Strategi*. Yogyakarta Gava Media. 2015. 119.

¹⁴Umam, Muchamad. (2020). "Implementasi Teori Belajar Humanistik Carl R. Rogers Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". *Tadrib*,5(2), 247-264. <http://doi.org/http://doi.org/10.19109/tadrib.v5i2.3305>.

¹⁵Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2014. 3.

situasi yang lainnya.¹⁶ Pendidikan karakter adalah modal membangun dan membentuk watak sekaligus peradaban yang bermartabat sebagaimana fungsi pendidikan yang tercantum dalam perundang-undangan, yakni sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.¹⁷

Dari karakter, maka terlahir konsep pendidikan karakter sebagaimana dikemukakan oleh beberapa ahli seperti Ratna Megawangi yang mengemukakan definisi pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif pada lingkungannya.¹⁸

Menurut Fakry Gaffar, mengemukakan pendidikan karakter sebagai proses transformasi nilai kehidupan guna ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang tersebut. Dalam pengertian tersebut ada tiga pokok pikiran penting yaitu proses transformasi nilai-nilai, ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan menjadi satu dalam perilaku.¹⁹ Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang digunakan untuk membentuk perilaku atau watak seseorang sehingga seseorang tersebut dapat memahami dan menerapkan perbuatan dan sikap yang mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu pendidikan karakter dalam pendidikan Islam harus diajarkan sejak usia dini melalui orang tua, terutama

¹⁶Abdul Mujib, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 12

¹⁷Jannah, nur, Khairul Umam, Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19, *Falasifa Jurnal Studi Keislaman*, Vol.12 Nomor 1 Maret 2021, 95-115.

¹⁸Safrudin Aziz. *Pendidikan Keluarga :Konsep dan Strategi*. Yogyakarta GavaMedia. 2015. 131.

¹⁹Dharma Kesuma dkk. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012. 5.

melalui ibu, dimana ibu merupakan madrasah pertama yang diikuti oleh setiap anaknya. Hal-hal fundamental hendaknya diajarkan sejak dini guna membentuk karakter anak, seperti nilai-nilai tauhid, akhlak dan etika, pengetahuan mengenai hukum beragama (fikih) dan yang tak kalah penting yakni menanamkan integritas serta nilai-nilai kejujuran yang dewasa ini mulai tergerus kemajuan zaman.²⁰

B. Penanaman Karakter di Keluarga

Menurut Rohman, keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan utama yang dialami oleh anak.²¹ Pendidikan formal maupun non formal tampaknya masih belum mampu menyentuh pendidikan karakter seorang anak. Keluarga bermanfaat sebagai institusi perkembangan karakter yang pertama dan utama, jika pendidikan karakter masih kurang terealisasi pada jenjang pendidikan formal, keluarga otomatis memberikan dasar pendidikan karakter secara utuh untuk membentengi setiap anak dari perbuatan yang tidak berkarakter. Pola pengasuhan yang berbeda-beda tentunya juga akan menentukan karakter yang berbeda pula kepada anak.²²

Muslich dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional” menjelaskan bahwa keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi pendidikan karakter anak, jika keluarga gagal dalam melaksanakan pendidikan karakter pada anak, maka akan terasa sulit bagi institusi lain (sekolah) untuk memperbaiki pendidikan

²⁰Prabowo, Sultan Hadi, dkk, Peran Orangtua Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Pendidikan Islam, *Al-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 11. No. 2 2020, 191-207.

²¹Rohman, Arif, *Memahami Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: CV Aswaja Pressindo, 2013, hlm. 198.

²²Utami, Fadilah, Iis Prasetyo, Pengasuhan Keluarga Terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 5 Issue 2 (2021), 1777-1786.

karakter anak. Setiap keluarga harus sadar dan melek terhadap pendidikan karakter anak di rumah.²³

Pendidikan karakter seharusnya diberikan kepada anak sejak usia dini bertujuan untuk menanamkan dijiwa anak perilaku berkarakter dalam kehidupan sehari-harinya. Pendidikan karakter yang paling efektif diberikan kepada anak yakni melalui pembiasaan, bisa dengan kebiasaan yang paling sederhana dan kebiasaan yang bersifat kompleks. Menumbuhkan rasa kasih sayang kepada anak diyakini sebagai metode pendidikan yang sangat baik. Hal tersebut telah dicontohkan oleh suri tauladan umat Islam yaitu Nabi Muhammad SAW. Penanaman dan pembentukan kepribadian tersebut dilakukan bukan hanya dengan cara memberikan pengertian dan mengubah pola pikir dan pola pandang seseorang tentang sesuatu yang baik dan benar, melainkan nilai-nilai kebaikan tersebut dibiasakan, dilatihkan, dicontohkan, dilakukan secara terus menerus dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

Tumbuh kembang seorang anak sangat ditentukan oleh peranan keluarga yang harmonis, seperti di Kecandran Salatiga. Akibat perceraian orang tua, anak menjadi korban, mereka memiliki karakter yang kurang baik dan menyimpang. Dalam perkembangan karakternya, seorang anak membutuhkan figur seorang ayah dan ibu secara komplementatif. Peran ayah dan peran ibu tidak bisa digantikan, peran seorang ayah yang khusus sulit digantikan oleh seorang perempuan, meskipun sebagai *single mom* yang berperan sebagai ayah sekaligus sebagai ibu. Peran ibu dalam mengasuh anak yang hati-hati akan diseimbangkan oleh seorang ayah. Pada umumnya seorang ayah

²³Mansur Muslich. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan KrisisMultidimensional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2011. 98.

²⁴Nata, Abuddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, hlm.400.

akan bersikap lebih santai, lugas dan banyak memberikan kebebasan pada anak untuk bereksplorasi.²⁵

Anak akan menjadi individu yang sejahtera apabila berada dalam lingkungan keluarga yang harmonis. Keluarga yang rukun, penuh kasih sayang, saling menghormati dan damai merupakan gambaran keluarga yang harmonis. Keluarga harmonis diharapkan mampu mengurangi masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat. Gagalnya pendidikan karakter dalam keluarga dapat dilihat melalui krisisnya karakter di negara kita tercinta. Metode pendidikan anak dengan menumbuhkan kasih sayang kepadanya kini diyakini ketepatannya di dunia modern. Hal itu ternyata telah diterapkan oleh teladan umat Islam, Rasulullah SAW.²⁶

C. Tujuan Pendidikan Karakter Anak

Wynne mengemukakan bahwa karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti "to mark" (memadai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari.²⁷ Model pembinaan penanaman karakter dalam keluarga disharmoni di Kecandran Salatiga dapat dilakukan dengan keteladanan dari tiap keluarga yang bersangkutan, baik keteladanan dari salah satu pihak orang tua yang mengasuh, nenek, saudara ataupun kerabat lainnya. Adapun bentuk implementasi pendidikan karakter dalam keluarga disharmoni dapat dilakukan melalui manajemen marah dan manajemen amanah. Bentuk pembiasaan ini dapat dimulai dari pihak orang tua yang mengasuhnya dalam menahan amarah ketika seorang anak melakukan kesalahan. Pengelolaan kejujuran dalam keluarga harus

²⁵Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011. 144-148.

²⁶Syarifuddin, Ahmad, *Mendidik Anak: Membaca, Menulis, dan Mencintai Al Quran*. Jakarta: Gema Insani Press, 2004, hlm. 101.

²⁷Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014, hlm. 3.

dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan dari berbagai unsur dalam keluarga.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter oleh pihak orang tua yang mengasuh juga sangat diperlukan guna membentuk karakter baik pada anak. pentingnya pendidikan karakter bagi semua orang, sehingga bisa mewujudkan sikap yang mencerminkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.²⁸

Hal ini secara fisiologi dan psikologi anak khususnya usia dini hanya mampu berpikir inderawi. Artinya seorang anak pada usia dini hanya mampu memahami perihal yang bersifat maknawi.

Pendidikan karakter dalam keluarga memiliki beberapa tujuan diantaranya yakni pendidikan karakter memberikan bekal akhlak mulia bagi setiap anggota keluarga agar mampu berperilaku sesuai norma dan kaidah yang berlaku dimasyarakat. Pendidikan karakter secara umum bertujuan untuk menyiapkan anak agar hidup secara optimal dan bermanfaat baik untuk dirinya, keluarganya, masyarakat dan bangsa ini, sedangkan secara khusus pendidikan karakter bertujuan untuk mengarahkan dan membina anak agar memiliki karakter yang baik dan mulia.²⁹

Penelitian yang telah penulis laksanakan pada keluarga disharmoni di Kecandran Salatiga menghasilkan beberapa hal yang pertama yaitu tujuan orang tua dalam hal pendidikan karakter anak. Tujuan orang tua mendidik karakter anak pada keluarga disharmoni di Kecandran yaitu agar anak tetap bertaqwa berada dalam satu keyakinan karena salah satu orang tua sudah memilih pindah keyakinan, selain Islam. Selain itu,

²⁸ Agus wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustak Pelajar, 2013) hlm. 1

²⁹ Amirullah Syarbini. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2016. 12.

orang tua bertujuan agar si anak dapat menghargai tamu dan menghormati tamu. Keluarga ini juga mengajarkan toleransi antar umat beragama dan menghormati pemeluk agama lain. Aziz berpendapat bahwa toleransi merupakan tindakan yang menghargai perbedaan baik perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.³⁰ Hal ini terdapat di Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa tidak boleh menyembah apa yang orang lain sembah dan mengajarkan sikap toleransi dengan cara untukmu agamamu, dan untukku agamaku seperti firman Allah surat Al-Kafirun ayat 1-6 berikut ini:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (١) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (٢) وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ (٣) وَلَا أَنَا عَابِدٌ
مَا عَبَدْتُمْ (٤) وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ (٥) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (٦)

Artinya: "Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku". (QS. al-Kafirun: 1-6).

Surat Al-Kafirun adalah jawaban tegas bahwa dalam aqidah tidak ada kompromi. Dalam ibadah tidak boleh ada percampurbauran. Tidak mungkin Rasulullah dan orang-orang beriman menyembah berhala dan sesembahan orang kafir meskipun hanya setahun, sehari bahkan sedetik, karena itu adalah kemusyrikan dan kekafiran.

Tujuan yang kedua yaitu bertujuan agar anak menjadi anak yang sholeh, berbakti kepada kedua orang tua dan tidak bandel. Tujuan orang tua agar anak memiliki akhlak yang mulia, menjadi anak sholeh dan sholihah dengan tidak menyekutukan Allah, serta berbuat baik kepada kedua orang tua terutama ibu, karena ibu telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun.

³⁰Safrudin Aziz. *Pendidikan Keluarga :Konsep dan Strategi*. YogyakartaGavaMedia. 2015. 143

Tujuan orang tua ini sejalan dengan nasihat Luqman kepada anaknya dalam firman Allah kitab suci Al-Qur'an surat Luqman ayat 13-14.

وَأَذِّقْ لُقْمَانَ لَابِنِهِ وَهُوَ يَعْظُمُهُ يَا بَنِيَّ لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ شَرْكَ بِاللَّهِ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ. (١٣) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سِنِينَ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ
الْمُصِيرِ (١٤)

Artinya: Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya “ Hai anakku ! Janglanlah kamu mempersekutukkan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah kezaliman yang besar. Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya ; Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu. Hanya kepadakulah kembalimu.

Anak diajarkan untuk selalu berbuat baik kepada sesama manusia, untuk tidak sombong, tidak memiliki sifat angkuh dan tinggi hati. Atas dasar ini tujuan pendidikan karakter yang utama yaitu membuat anak bertambah taat dan patuh kepada Allah, sehingga anak mampu menjalankan perintah Allah dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-harinya. Anak juga diajarkan untuk senantiasa menjauhi hal-hal yang dilarang Allah seperti berbohong, mencuri dan berbuat jahat. Hal ini sejalan dengan pendapat yang berpendapat bahwa contoh teladan dari orang tua terhadap anak-anaknya dalam bertakarub kepada Allah bisa dilakukan melalui bentuk pemberian nasihat dan pembiasaan.³¹Tujuan yang ketiga yaitu orang tua berharap agar anak mendapatkan pendidikan yang tinggi dan memperoleh kesuksesan kelak. Orang tua juga berharap agar anak memiliki ilmu yang berguna dan kelak anaknya menjadi pribadi yang berbakti kepada orang tua.

Keberhasilan pendidikan karakter anak dapat dilihat dari bagaimana pola asuh kedua orang tua di lingkungan keluarga.

³¹ Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011. 156.

Kualitas asuhan yang digunakan orang tua dan bimbingan kasih sayang orang tua dalam lembaga informal atau keluarga sangat berpengaruh dalam mendidik karakter anak. Pola asuh yang tepat bagi anak akan berpengaruh dalam perkembangan karakter yang baik. Orang tua seyogyanya harus memahami pola asuh yang tepat dan terbaik guna mengembangkan karakter anak. Anak diharapkan memiliki karakter baik dan mulia yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-harinya.

D. Nilai-Nilai Karakter Anak dalam Keluarga Disharmoni

Samani dan Hariyanto (2013:52) dalam bukunya yang berjudul “pendidikan karakter” menyatakan bahwa ada 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional, nilai karakter tersebut antara lain: religius, jujur, toleransi, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan 18 nilai karakter guna mengetahui apakah anak yang dibesarkan pada keluarga disharmoni di Kecandran Salatiga memiliki 18 nilai tersebut atau tidak.

Nilai karakter yang 18 tersebut dalam keluarga disharmoni di Kecandran Salatiga dikembangkan sejak anak mulai berusia dini. Nilai-nilai karakter tersebut memuat beberapa hal diantaranya nilai keagamaan, nilai sosial dan nilai kebudayaan. Hal-hal yang diajarkan orang tua yang mengalami disharmonisasi akibat perceraian di Kecandran Salatiga terkait pendidikan karakter meliputi nasihat. Nasihat orang tua kepada sang buah hati agar dapat mewujudkan harapan dan cita-cita orang tua. Orang tua juga mengajarkan taat dan patuh kepada orang tua serta mengajarkan pengamalan agama Islam. Orang tua mengajarkan untuk menghargai sesama manusia dan berharap supaya anak tidak nakal atau bandel. Dalam

mengajarkan kepada anak orang tua selalu memberikan bimbingan dengan cara memerintahkan untuk membaca Al-Qur'an, menghafal surat-surat pendek serta menghafal doa-doa ibadah solat.

Penjelasan nilai-nilai akhlakul karimah sangat perlu diupayakan untuk penanaman rasa hormat dan patuh kepada orang tua. Pembiasaan dan contoh teladan dilaksanakan orang tua melalui ucapan, sikap dan penampilan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dirasa dapat memupuk akhlakul karimah anak karena hal tersebut dapat diamati anak secara langsung.

Mendidik anak sesuai dengan 18 nilai karakter bisa dilakukan melalui : Keteladanan

1. Keteladanan

Memberi contoh atau teladan dapat dilakukan dikarenakan anak lebih sering mengamati perilaku langsung dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua yang mengalami disharmonisasi akibat perceraian menggunakan cara ini seperti rajin beribadah ke masjid agar anak dapat meniru dan meningkatkan nilai religius anak.

2. Pemberian petuah nasihat

Memberikan nasihat dilakukan orang tua kepada anak agar anak berperilaku positif. Keadaan keluarga yang kurang harmonis membuat banyak orang tua lebih sering menggunakan cara ini untuk menasihati anak. Di Kecandran Salatiga orang tua memberi petuah/nasihat agar anak tetap bertaqwa berada dalam satu keyakinan karena salah satu pihak orang tua sudah memilih pindah keyakinan, selain Islam.

3. Pemberian hukuman

Langkah terakhir yang diambil orang tua ketika pemberian petuah nasihat tidak berhasil yaitu memberikan hukuman kepada anak. Hukuman yang diberikan kepada anak haruslah bersifat mendidik. Orang tua yang mengalami

disharmonisasi akibat perceraian memberikan hukuman kepada anak ketika anak berbohong dan bandel. Hukuman yang diberikan biasanya membersihkan rumah/ kamar mandi, hal ini dilakukan untuk menumbuhkan nilai karakter peduli lingkungan pada anak.

Implementasi pendidikan karakter dalam keluarga biasanya dilakukan melalui berbagai macam manajemen diantaranya yaitu manajemen marah, manajemen amanah dan manajemen kejujuran. Aziz dalam bukunya yang berjudul "Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategi" berpendapat bahwa implementasi pendidikan karakter di keluarga dapat dilaksanakan melalui keteladanan dari anggota keluarga, baik dari kedua orang tua maupun anggota keluarga lainnya.³²

E. Kendala Pendidikan Karakter Anak

Pengertian keluarga banyak dikemukakan oleh para ahli. Pengertian keluarga memiliki berbagai pengertian yang sangat kompleks. Dalam istilah Jawa, keluarga terdiri dari dua kata yakni kawula dan warga. Kawula dapat diartikan sebagai warga atau anggota. Kawula diartikan sebagai kumpulan individu yang memiliki rasa pengabdian tanpa pamrih demi kepentingan anggota keluarga didalamnya. Secara istilah, keluarga dapat diartikan kumpulan sekelompok orang yang terikat karena pernikahan dan bersama-sama mempertahankan kenyamanan, kesejahteraan serta kebahagiaan anggota keluarga yang ada didalamnya. Keluarga bisa juga disebut sebagai cerminan kemajuan bangsa, karena keadaan keluarga dapat dilihat melalui kesejahteraan lahir dan batin suatu bangsa, kebodohan serta keterbelakangan bangsa.³³

³²Safrudin Aziz. *Pendidikan Keluarga :Konsep dan Strategi*. Yogyakarta:GavaMedia. 2015. 146-147.

³³Nur Ahida. *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2010. 76.

Jadi dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah beberapa orang yang tergabung menjadi satu kelompok yang dikepalai oleh kepala keluarga dan anggota keluarga dalam ikatan perkawinan atau saudara senasab yang hidup ditempat yang sama. Keluarga biasanya memiliki aturan-aturan yang harus ditaati oleh anggota keluarga. Keluarga sebagai tempat yang paling awal yang sangat berpengaruh dalam perkembangan karakter anak.

Pengukuran atau evaluasi pendidikan karakter yaitu suatu proses penentuan nilai sesuatu baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif berdasarkan perilaku yang berkaitan dengan pendidikan karakter anak. Evaluasi pendidikan karakter anak ini bertujuan mendapatkan hasil yang relevan dan obyektif terkait pengamalan anak dalam memahami pendidikan karakter.

Muhibbin Syah menjelaskan bahwa sasaran evaluasi yang utama adalah peserta didik dikarenakan tingkat keberhasilan pendidikan terletak pada muridnya. Pengukuran pendidikan karakter adalah suatu bentuk penilaian terhadap setiap tindakan, sikap, maupun tingkat kemampuan seseorang. Instrumen pengukuran digunakan oleh seorang pendidik untuk mengetahui keberhasilan pendidikan karakter anak.³⁴

Pengukuran atau evaluasi merupakan salah satu pengkajian yang digunakan orang tua untuk mengukur karakter anaknya. Evaluasi ini berguna untuk mengetahui tingkat karakter anak. Pengukuran atau evaluasi pendidikan karakter anak pada keluarga disharmoni dilakukan melalui pengujian kejujuran anak. Pengujian kejujuran anak diimplementasikan melalui perintah kepada sang anak membelikan sesuatu barang dengan memberikan uang yang lebih, dari pengujian kejujuran orang tua akan mengetahui apakah sang anak cukup jujur

³⁴Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2005. 211.

ataupun tidak. Pada hakikatnya sikap jujur yang dikelola dengan baik akan membawa seseorang menuju pintu surga. Jadi salah satu cara menuju pintu surga dapat diperoleh melalui sikap yang jujur. Menanamkan perilaku jujur kepada anak biasanya dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan dari semua anggota keluarga. Jika dari perilaku itu timbul perilaku terpuji, baik berdasarkan akal sehat maupun syara' maka disebut akhlak terpuji (*akhlak mahmudah*). Jika yang timbul perilaku buruk, ia disebut akhlak tercela (*akhlak madzmumah*).³⁵

Menurut prespektif Islam, perceraian adalah berakhirnya akad (kontrak) nikah karena satu sebab dari berbagai sebab yang mengharuskan perkawinan itu berakhir.³⁶ Perpisahan yang terjadi didalam keluarga biasanya dimulai dari sebuah konflik antar suami istri. Apabila konflik sudah tidak bisa teratasi maka perceraianlah jalan satu-satunya yang dapat ditempuh. Menurut Dagun ada beberapa hal yang menyebabkan terjadinya permasalahan dalam keluarga dan terkadang berakhir pada perceraian, diantaranya yaitu:³⁷

- a. Permasalahan yang berkaitan dengan ekonomi
- b. Permasalahan perbedaan umur
- c. Permasalahan prinsip hidup
- d. Permasalahan pola pikir, cara mendidik buah hati dan motivasi dari luar, keluarga, tetangga, saudara dan faktor lingkungan.

Dalam menghadapi situasi ini, setiap anak memiliki cara yang berbeda-beda berdasarkan tingkat usia anak. Keadaan anak yang mengalami disharmonisasi keluarga karena perceraian biasanya anak tersebut menjadi pribadi yang memiliki

³⁵Abd Hamid Wahid, Chusnul Muali dan Baqiyatus Sholehah, "Pendidikan Akhlak Persepektif Al-Ghazalia, *At-Tajdid Jurnal Ilmu Tarbiyah*, No 2 Tahun 2018, 197.

³⁶Mathlub, Abdul Majid M, *Panduan Hukum Keluarga Sakinah*, Solo: Era Intermedia, 2005, hlm. 305.

³⁷Save M Dagun. *Psikologi Keluarga (Peranan Ayah Dalam Keluarga)*. Jakarta: Rieneka Cipta. 1990. 146.

kecemasan dalam dirinya dan ingin mencari ketenangan. Anak yang mengalami disharmonisasi keluarga biasanya kepercayaan dirinya terganggu. Anak akan merasa kehilangan semangat dan merasa sangat kehilangan sesuatu yang amat berharga dalam kehidupannya. Kondisi ini membuat anak mengalami gangguan psikologi, jiwanya tergoncang dan perilakunya menjadi kurang baik. Emosi anak juga menjadi kurang terkontrol dan kadang anak lebih suka menyendiri.

Dampak dari keadaan keluarga yang seperti ini yaitu salah satunya menyebabkan anak berperilaku menyimpang. Keadaan keluarga ini juga menyebabkan anak sulit bersosialisasi dan dikucilkan oleh temannya. Apabila dalam suatu perceraian, hak asuh anak jatuh ke suami maka suami kadang memberikan pengaruh kepada sang anak untuk membenci ibunya, mempengaruhi agar tali silaturahmi antara anak dan ibunya terputus serta mempengaruhi agar anak tidak mendengarkan perkataan sang ibu.³⁸ Hubungan orang tua dan anak juga mengandung signifikansi emosional khusus, yang bisa menyebabkan anak-anak merasa dicintai dan tidak berharga.³⁹

Hambatan atau kendala yang dihadapi orang tua single parent dalam menanamkan karakter anak antara lain ;*Pertama* yaitu pihak orang tua yang mengasuh anak mau tidak mau harus senantiasa selalu mengingatkan dalam berbagai hal karena anak sering lupa dan prestasi anak menurun. Kendala selanjutnya yakni menyikapi anak yang manja dan malas belajar. Kendala terakhir yaitu anak masih sering menanyakan salah satu orang tuanya sedangkan adanya berbagai macam masalah ekonomi.

³⁸Ahmad Nizar Baiquni. *Jika Salah Mengasuh dan Mendidik Anak*. Yogyakarta: Sabil. 2016. 115.

³⁹Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Terjemahan oleh Lita S. 2013. Bandung: Nusa Media, 1991, hlm.42.

Dengan demikian maka untuk mendapatkan hasil yang maksimal tentunya orang tua single parent harus memiliki sikap tegas dalam menanamkan karakter baik kepada anak. Sebagaimana tantangan pelaksanaan pendidikan karakter anak dibagi menjadi tiga hal yaitu banyak keluarga yang sudah modern kurang melek terhadap perkembangan karakter anak, keluarga modern sering kali lebih mementingkan pencapaian karier daripada mengembangkan pendidikan karakter sang anak. Keadaan keluarga disharmoni juga mengalami berbagai macam kendala dalam menanamkan karakter baik ke anak. Keadaan anak yang menjadi korban disharmonisasi keluarga berbeda-beda, antara satu anak dengan anak yang lain juga memperlihatkan cara penyelesaian yang berbeda pula. Biasanya dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan pembentukan karakternya ditentukan oleh tingkat usia sang anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwasannya pada dasarnya pengenalan karakter harus diberikan sedini mungkin. Keluarga yang harmonis berperan penting dalam pertumbuhan anak. Figur ayah dan ibu yang lengkap sangat diperlukan bagi seorang anak untuk perkembangan karakternya. Orang tua memiliki peran yang berbeda. Meskipun keluarga disharmoni sering dipandang sebelah mata oleh masyarakat umum khususnya di Kecandran Salatiga, akan tetapi mereka juga memiliki tujuan hidup yang bermakna, antara lain memiliki tujuan yang baik dan berharap si anak menjadi pribadi lebih baik, taat beribadah serta memiliki sikap toleransi antar sesama umat beragama. Salah satu cara orang tua dalam mendidik anak-anaknya adalah dengan memberi nasihat-nasihat yang baik dan ajaran agama Islam yang baik serta menanamkan karakter yang sesuai dengan 18 nilai

karakter melalui metode keteladanan, metode nasihat dan pemberian hukuman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahida, Nur. (2010). *Pendidikan Keluarga dalam Prespektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aisyah. (2018) *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*. Jakarta:Kencana.
- Astorini, Endang. (2014). Hubungan Antara Keluarga Disharmonis Dan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas X dan XI SMA N 1 Kutorejo. *Jurnal BK UNESA*, 4: 187-193.
- Aziz, Safrudin. (2015). *Pendidikan Keluarga :Konsep dan Stratagi*. Yogyakarta Gava Media.
- Bag, R & Taylor S.J. (1992). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Terj. Arier Fuchan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Baharudin, Hasan . Zulfaizah. (2018). Revitalisasi Pendidikan Agama Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Madrasah, *Jurnal Elementary*, Vol.6 No 1 Juni 2018, 43-59.
- Baharun, Hasan. (2017). "Total Moral Quality: A New Approach for Character Education in Pesantren," *Ulumuna21*, no 1(2017). 77.
- Baiquni, Ahmad Nizar. (2016). *Jika Salah Mengasuh dan Mendidik Anak*. Yogyakarta: Sabil.
- Dagun, Save M. (1990). *Psikologi Keluarga (Peranan Ayah Dalam Keluarga)*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hasbullah. (2012). *Dasar-Dasar Ilmu Pengetahuan Edisi Revisi*. Jakarta: P.T Raja Grafindo Persada.
- Kesuma, Dharma, dkk. (2012). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lickona, Thomas. (1991). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Terjemahan oleh Lita S. 2013. Bandung: Nusa Media.
- Mathlub, Abdul Majid M. (2005). *Panduan Hukum Keluarga Sakinah*. Solo: Era Intermedia.

- Mujib, Abdul, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 12
- Mulyasa. (2014). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muslich, Mansur. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin. 2013. *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rasjid, Sulaiman. (2009). *Fiqih Islam: Hukum Fiqih Islam*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Rohman, Arif. (2013). *Memahami Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: CV Aswaja Pressindo.
- Samani, Muchlas, Hariyanto. (2013). *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sari, Kusmaya. (2013). Dinamika Psikologis Anak Amplang dengan Disharmonisasi Keluarga: Sebuah Autobiografi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2:19.
- Sarosa, Samiaji. (2012). *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*. Jakarta: P.T Indeks.
- Syah, Muhibbin. (2005). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syarbini, Amirullah. (2016). *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syarifuddin, Ahmad. (2004). *Mendidik Anak: Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Quran*. Jakarta. Gema Insani Press.
- Tafsir, Ahmad. (2005). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT RemajaRosdakarya.
- Umam, Muchamad. (2020). "Implementasi Teori Belajar Humanistik Carl R.Rogers Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". *Tadrib*, 5(2), <http://doi.org/http://doi.org/10.19109/tadrib.v5i2.3305>.
- Wahid , Abd Hamid , Chusnul Muali dan Baqiyatus Sholehah. (2018). "Pendidikan Akhlak Persepektif Al-Ghazalia, *At-Tajdid Jurnal Ilmu Tarbiyah*, No 2 Tahun 2018, 197.
- Wibowo, Agus. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustak Pelajar
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Zuchdi, Darmiyati. (2011). *Pendidikan Karakter Dalam Prespektif dan Teori Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.